

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang, yang juga berpotensi tinggi bagi sumber keragaman genetik, sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan memiliki keragaman plasma nutfah, seperti ayam kampung. Ayam kampung adalah salah satu jenis ayam lokal yang banyak dipelihara masyarakat Indonesia. Ayam lokal disebut juga sebagai asset nasional yang keberadaannya sudah tersebar dari Sabang sampai Merauke merupakan komoditi utama ternak asli Indonesia dan merupakan sumber daya genetik unggas yang perlu dipertahankan keberadaannya.

Ayam lokal yang telah ada dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia antara lain: Ayam Kokok Balenggek di Kabupaten Solok-Sumatera Barat, Ayam Kedu di Kabupaten Temanggung-Jawa Tengah, Ayam Pelung di Kabupaten Cianjur, Ayam Ciparage di Kabupaten Karawang-Jawa Barat, Ayam Merawang di Kepulauan Bangka Belitung dan Ayam Nunukan di Provinsi Kalimantan Timur (Iskandar, 2006). Ayam lokal Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khusus yang telah beradaptasi dengan baik pada lingkungannya sehingga membentuk kelompok - kelompok sendiri, dikenal dengan ayam kampung, ayam pelung, ayam kedu dan Ayam Kokok Balenggek (AKB).

AKB merupakan turunan persilangan ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*) dengan ayam lokal daerah sentra. Dugaan ini di dasarkan pada teori bahwa hanya *G. gallus* yang terdapat di pulau Sumatera (Nishida *et al.*, 1982). Selain itu, Weigend dan Romanov (2001) menyatakan bahwa *G. gallus* merupakan nenek moyang dari semua bangsa ayam domestik yang berkembang sekarang.

AKB merupakan tipe “ayam penyanyi” yang memiliki suara kokok merdu, bersusun-susun dan enak didengar (Rusfidra, 2004). Suara kokoknya sangat khas. Masyarakat daerah sentra menamakannya ayam *Kokok Balenggek* (Abbas dkk., 1997). Rusfidra (2004) mengelompokkan suku kata kokok AKB menjadi tiga bagian, yaitu kokok depan, kokok tengah dan kokok belakang. Kokok depan dimulai dari suku kata pertama, kokok tengah terdiri dari suku kata kokok kedua dan ketiga, dan kokok belakang dihitung dari suku kata keempat sampai suku kata terakhir. Kokok bagian belakang disebut lenggek kokok. Jumlah lenggek kokok dihitung berdasarkan pengurangan jumlah suku kata kokok dengan tiga poin.

Generasi Induk (G0) adalah generasi pertama dari populasi AKB dan telah mencapai dewasa kelamin pada usia sekitar 6 bulan. Tujuan dari generasi induk (G0) adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan populasi AKB selama 5 sampai 6 generasi dan menciptakan kondisi untuk pembentukan garis keturunan murni. Jumlah AKB pada generasi induk (G0) yang telah dewasa kelamin di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas sebanyak 81 ekor, terdiri dari 12 ekor jantan dan 69 ekor betina. AKB generasi induk (G0) dewasa kelamin didatangkan dari daerah Solok.

Telur merupakan kumpulan makanan yang disediakan induk unggas untuk perkembangan embrio menjadi anak ayam di dalam suatu wadah. Isi dari telur akan semakin habis begitu telur telah menetas. Telur tersusun dari 3 bagian utama, yaitu kulit telur, bagian cairan bening (putih telur), dan bagian cairan yang berwarna kuning yang lebih kental (kuning telur). Secara umum telur terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu kulit telur atau cangkang ( $\pm 11\%$  dari berat total telur), putih telur ( $\pm 57\%$  dari berat total telur), dan kuning telur ( $\pm 32\%$  dari berat total

telur) (Rasyaf, 1990). Selain dikonsumsi telur juga dapat ditetaskan secara alami maupun menggunakan mesin tetas. Telur merupakan regenerasi ayam berikutnya yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya agar tidak mengalami kepunahan.

AKB harus dilestarikan karena pada saat ini di daerah sentra populasi AKB makin berkurang karena banyak AKB yang dijual keluar daerah sentra, bahkan AKB yang memiliki suara kokok ayam panjang (banyak lenggek) sudah jarang dijumpai di daerah asalnya di Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok. Selain itu, populasi AKB menurun drastis karena serangan penyakit ND (*Newcastle disease*) serta kurangnya kontes AKB. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian AKB agar tidak punah.

Salah satu upaya menjaga kelestarian AKB yaitu dengan memperhatikan keragaman telur. Berdasarkan hasil penelitian Asifa dkk. (2020), dimana koefisien keragaman telur ayam kampung pada pemeliharaan tradisional di Kecamatan Tongkuno yaitu bobot telur (16,20%), indeks telur (7,35%), warna kerabang dominan berwarna putih. Sedangkan di Kecamatan Tongkuno Selatan yaitu bobot telur (14,88%), indeks telur (9,24%), warna kerabang dominan berwarna coklat. Oleh karena itu keragaman telur sangat diperlukan dalam upaya pelestarian ternak, karena dengan diketahuinya keragaman telur, dapat mempermudah dalam melakukan seleksi bibit unggul dan melestarikan AKB dengan baik. Seleksi dapat dilakukan berdasarkan kriteria seperti bobot telur, indeks telur dan warna kerabang telur. Berdasarkan masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Keragaman Telur Ayam Kokok Balenggek Generasi Induk (G0) di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Bagaimana keragaman telur AKB yang dipelihara di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas untuk menunjang peningkatan populasi dan pelestarian AKB.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman telur AKB yang dipelihara di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas untuk menunjang peningkatan populasi dan pelestarian AKB.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi bagi peneliti serta masyarakat tentang keragaman telur AKB untuk menunjang peningkatan populasi dan juga pelestarian AKB.

